



Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Hikayat Maharaja Ali

Indah Wdya Sari; Nurizzati; Muhammad Adek

Universitas Negeri Padang
(marximalize@fbs.unp.ac.id)

Kata Kunci

Philology, transcription, translation

Info Artikel

Diterima : 14 Okt 21
Di-review : 30 Okt 21
Direvisi : 30 Nov 21
Publikasi : 27 Des 21

Abstrak

This study aims to describe, translate and translate the ancient manuscript text entitled Hikayat Maharaja Ali. This research is included in philological research because it aims to understand the texts of ancient manuscripts and thus allow further interpretation and use of these texts based on this understanding. The object of philological research is ancient texts and manuscripts. The method used is the philological method based on the phylogological research stages. At the data collection stage, the literature study method was used; descriptive method is used at the description stage of the manuscript; at the script transfer stage, the script transfer method is used; at the translation stage, the translation method is used. The result of the research is a description of information about the Hikayat Maharaja Ali manuscript, the transcription form of the Hikayat Maharaja Ali script in Latin script, and the translation form of the Hikayat Maharaja Ali script in Indonesian.

1. PENDAHULUAN

Di antara banyak naskah yang dapat diteliti, ada satu naskah yang menarik bagi peneliti untuk dikaji yaitu naskah *Hikayat Maharaja Ali*. Naskah ini memiliki dua cerita yang berbeda dalam satu naskah. Pada bagian pertama naskah menceritakan kisah seorang raja bernama Maharaja Ali yang diusir dari tahta kerajaannya lalu mati terbunuh

diterkam buaya saat mengembara. Tengkoraknya Maharaja Ali bertemu dengan nabi Isa, yang kemudian dihidupkan oleh nabi Isa. Pada bagian kedua naskah ini bercerita tentang kisah Raja Jum-jum yang mati karena sakit dan tengkoraknya bertemu dengan nabi Isa, lalu dihidupkan kembali oleh nabi Isa. Naskah ini berjumlah 56 halaman yang menggunakan bahasa Melayu.

Halaman 1 sampai halaman 37 merupakan bagian dari cerita Maharaja Ali dan halaman 38 sampai halaman 45 berisi tentang cerita Raja Jum-jum. Karena penelitian ini adalah penelitian mengenai alih aksara dan alih bahasa, maka peneliti mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan kedua cerita yakni cerita Maharaja Ali dan Raja Jum-Jum yang terdapat dalam satu naskah dengan judul naskah *Hikayat Maharaja Ali*.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu *pertama*, "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Hikayat Si Miskin" oleh Yovi Ersariadi (2014), naskah yang berisi tentang perjalanan hidup Si Miskin. *Kedua*, naskah "*Hikayat Raja Jum-Juman*" koleksi Perpustakaan Nasional yang berisi tentang seorang raja di Mesir yang tengkoraknya dihidupkan kembali oleh nabi Isa. Kedua naskah tersebut memiliki kemiripan dengan Hikayat Maharaja Ali yang diteliti. Kemiripan tersebut dilihat dari cerita dalam naskah yang berisi tentang kisah seorang raja dalam tahta kerajaannya. Antara Naskah Hikayat Raja Jum-Juman dengan Hikayat Maharaja Ali sama-sama berisi tentang kisah seorang raja yang akhirnya mati dengan alasan berbeda. Namun, tengkorak raja di kedua naskah tersebut sama-sama ditemukan oleh nabi Isa as. Tengkorak tersebut diceritakan akhirnya dihidupkan kembali oleh nabi Isa. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian filologi lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang alih aksara dan alih bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan fokus penelitiannya. Objek penelitian ini adalah naskah dan teks *Hikayat Maharaja Ali*. Penelitian ini difokuskan pada alih aksara dan alih bahasa teks naskah *Hikayat Maharaja Ali*.

2. KERANGKA TEORITIS

Naskah merupakan peninggalan budaya yang berupa tulisan yang mengungkap berbagai peristiwa penting dan berbagai informasi yang terjadi di masa lampau. Menurut Nurizzati (2014 : 9), naskah merupakan benda konkret yang berisi ide-ide, gagasan-gagasan, sistem-sistem, dan pola-pola kehidupan masyarakat tradisional; dengan redaksi lain naskah berarti juga bahan bertulis tangan, berisi teks klasik, berbahasa daerah, dan beraksara non-latin. Dalam peninggalan yang bernama naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Oleh karena itu, naskah dianggap penting sebagai penghubung antara masa lalu dan masa sekarang. Naskah yang dianggap sebagai warisan budaya tersebar ke seluruh penjuru dengan berbagai ragam tulisan,

bahasa, isi, bentuk, dan bahan yang digunakannya.

Di antara kategori naskah nusantara, naskah agama Islam merupakan jenis naskah yang jumlahnya relatif banyak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan Islam di Nusantara yang masif sehingga membawa berbagai macam kebudayaan termasuk salah satunya naskah kuno. Seperti kosakata Bahasa Indonesia yang banyak berasal dari serapan Bahasa Arab seperti *baligh*, *bakil*, dan *hikayat*. Ketiga kata ini merupakan kata serapan dari Bahasa Arab. Selain itu, pengaruh banyaknya naskah agama Islam yang tersebar di Indonesia adalah pengarang atau penulis naskah tersebut berasal dari tokoh-tokoh agama seperti Imam Abdul Manaf Amin Al-Khatib dengan judul naskah "*Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam dari Syeikh Burhanuddin Sampai Ke Zaman Sekarang*".

Teks Naskah-naskah kuno di Nusantara juga banyak berisi tentang kisah 1001 malam yang berasal dari wilayah Timur seperti kisah raja Jum-jumah, si Miskin dan Maharaja Ali. Dalam konteks naskah keagamaan ini, proses transmisi keilmuan seperti yang telah disebutkan pada gilirannya membentuk dua kelompok bahasa naskah: *pertama*, naskah yang ditulis dalam bahasa Arab; dan *kedua*, naskah yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah. Secara keilmuan, naskah-naskah

keagamaan tersebut membahas topik yang sangat beragam, seperti fikih, tasawuf, tafsir, dan hadis. (Faturrahman, 2015 : 8)

Naskah-naskah Nusantara tertulis dalam berbagai jenis atau macam tulisan (*script*). naskah-naskah tersebut ada yang bersumberkan dari India Selatan yaitu tulisan yang merupakan perkembangan dari tulisan Palawa. Misalnya, tulisan Suna Kuno, Jawa Kuno, Batak, Makassar, Lampung, Jawa Sunda. Da juga yang bersumberkan tulisan Arab yaitu tulisan yang merupakan perkembangan dari tulisan Arab yaitu Arab Melayu atau Tulisan Jawi. Disamping itu dipakai juga tulisan Latin atau Romawi (*roman script*). Penulisan aksara kuno tidak lagi dipakai pada saat ini, karena masyarakat sudah menggunakan aksara latin dengan Bahasa Indonesia. pembelajaran mengenai kasra kuno pun tidak dapat ditemui di pendidikan formal pada umumnya, hanya di sekolah madrasah yang memang dasarnya mempelajari bahasa Arab dan kita-kitab gundul. Dengan keadaan yang seperti ini naskah akan perlahan tidak lagi dikenal dan warisan budaya akan perlahan menghilang ditengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut dilakukanlah penelitian filologi dengan langkah

alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah-naskah kuno.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian filologi dengan menggunakan teks dan naskah lama sebagai objek penelitian. Pada penelitian filologi ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara operasional aplikasi metode deskriptif telah mulai dari saat penentuan naskah atau masalah yang akan diteliti. Dalam rangka penentuan naskah atau masalah aktivitas peneliti dilengkapi dengan mencari semua informasi yang berhubungan dengan naskah tersebut, apakah pada katalogus, atau tulisan-tulisan ilmiah lainnya tentang naskah, seperti jurnal tentang naskah lama, pembahasan ilmiah yang pernah dibuat ahli filologi, dan buku-buku khusus yang membicarakan naskah. Setelah informasi lengkap diperoleh barulah dilakukan inventarisasi naskah. (Nurizzati, 2019 : 110)

Metode penelitian filologi sangat tergantung pada tahapan-tahapan penelitian. Setiap tahapan memiliki metode tersendiri. Pada penelitian ini, ada dua tahapan yang dilalui, yaitu tahapan pengumpulan data dan tahapan pengolahan data. Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian filologi. Pada tahapan ini yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menginventarisasi naskah. Menurut Djamaris, 2002: 10) ada dua tahapan

pengumpulan data dalam penelitian naskah yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka adalah sebuah tahapan yang dilakukan melalui katalog perpustakaan atau museum tempat penyimpanan naskah. Dan tahap keduanya yaitu studi lapangan yakni dengan pencarian langsung ke lokasi tempat naskah berada. Pada tahap pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan pengumpulan data melalui studi pustaka.

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data, tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Pada tahapan ini ada tiga hal yang akan dilakukan yaitu deskripsi naskah, alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah yang diteliti. Deskripsi naskah dalam penelitian filologi berarti memaparkan, menggambarkan, menjelaskan semua komponen fisik naskah secara detail. Pada tahap ini semua naskah yang telah dikumpulkan dan didaftarkan dipelajari lebih lanjut untuk kemudian dicatat komponen fisik tiap-tiap naskah itu secara rinci. (Nurizzati, 2019 : 121)

Tahap selanjutnya dalam pengolahan data adalah alih aksara. Pada tahapan ini digunakan metode alih aksara dengan pedoman mempertahankan kemurnian bahasa naskah atau tidak menghilangkan ciri bahasa pada naskah yang diteliti. Setelah itu

barulah dilakukan alih bahasa terhadap teks dengan menggunakan metode alih bahasa.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

1. Deskripsi Naskah

Menurut Hermansoemantri (1986:2), Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah atau mengidentifikasi naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai : (a) judul naskah, (b) nomor naskah, (c) tempat penyimpanan naskah, (d) asal naskah, (e) keadaan naskah, (f) ukuran naskah, (g) tebal naskah, (h) jumlah baris per halaman, (i) huruf, aksara, tulisan, (j) cara penulisan, (k) bahan naskah, (l) bahasa naskah, (m) bentuk teks, (n) umur naskah, (o) pengarang/penyalin, (p) asal usul naskah, (q) fungsi sosial naskah, (r) ikhtisar teks/cerita.

a. Judul Naskah

Naskah yang peneliti teliti adalah naskah yang berjudul *Hikayat Maharaja Ali W 106 (1)*. Judul naskah ini tertera pada bagian sampul naskah yang terdapat di halaman terakhir pada file pdf naskah yang peneliti unduh.

b. Nomor Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* merupakan salah satu naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI. Naskah *Hikayat Maharaja Ali* memiliki nomor W 106 (1). Nomor naskah ini terdapat pada halaman pertama naskah.

c. Tempat Penyimpanan Naskah

naskah asli *Hikayat Maharaja Ali* masih tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Namun, naskah yang peneliti dapatkan adalah naskah yang sudah tersimpan dalam bentuk file pdf dari website Perpustakaan Nasional RI yaitu Khastara.perpusnas.go.id yang kemudian peneliti unduh pada tanggal 1 juli 2020. Website ini peneliti dapatkan dari salah seorang teman bernama Dila Rezaitodena mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dila mendapatkannya dari seorang teman bernama Monalica yang merupakan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Monalica mendapatkannya dari Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum yang merupakan dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

d. Asal Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* peneliti dapatkan berupa file pdf yang diunduh. File naskah ini peneliti dapatkan dari sebuah website milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yaitu khastara.perpusnas.go.id.

Website ini peneliti dapatkan dari seorang teman bernama Dilla Rezaitodena mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang didapatkannya pula dari seorang teman bernama Monalica mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan

Seni Universitas Negeri Padang. Monalica mendapatkan website ini dari Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum yang merupakan dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

e. Keadaan Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* yang asli atau yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam katalogus nya tertera masih sangat baik dan jelas terbaca. Pada naskah *Hikayat Maharaja Ali* yang peneliti unduh berupa file pdf, naskahnya masih sangat baik dan tulisannya masih jelas terbaca menggunakan tinta hitam dan merah.

f. Ukuran Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* yang peneliti dapatkan adalah naskah yang di unduh berupa file pdf lalu di cetak dengan menggunakan kertas HVS berwarna putih ukuran A4. Sehingga ukuran lembaran naskah adalah 29,6 cm x 21 cm. Sedangkan ukuran ruang teks (ruang tulisan) naskah adalah 9,5 cm x 17 cm. Setiap lembar kertas HVS terdapat satu halaman naskah.

g. Tebal Naskah

Tebal naskah *Hikayat Maharaja Ali* pada deskripsi naskah dalam website Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah 50 halaman. Sedangkan, dalam file pdf yang peneliti unduh berjumlah 56 halaman. File pdf naskah yang telah di unduh kemudian di cetak berjumlah 56 halaman. 45

halaman yang sudah ditandai nomor pada bagian atas naskah merupakan isi, 2 bagian sampul yang terdapat di bagian halaman pertama dan halaman terakhir, 6 halaman kosong, 1 halaman yang berisi kode naskah, dan iii,iv tanpa isi. Naskah *Hikayat Maharaja Ali* memiliki dua bagian atau dua teks dengan cerita yang berbeda. Pada bagian pertama yaitu dari halaman 1 sampai halaman 37 merupakan bagian dari cerita Maharaja Ali. Sedangkan pada bagian kedua yaitu halaman 38 sampai halaman 45 berisi tentang cerita Raja Jum-Jum. Peneliti melakukan alih aksara dan alih bahasa pada keseluruhan bagian isi naskah *Hikayat Maharaja Ali* 106 (1).

h. Jumlah Baris Per Halaman

Jumlah baris pada naskah *Hikayat Maharaja Ali* bervariasi atau tidak sama. Namun, rata-rata jumlah baris per halaman adalah 19 baris. Hanya pada halaman 45 pada nomor asli yang tertera dibagian atas naskah yang berjumlah 18 baris satu halaman.

i. Huruf, Aksara, Tulisan

Huruf yang digunakan pada naskah *Hikayat Maharaja Ali* adalah huruf Jawi atau huruf Arab Melayu. Aksara yang digunakan adalah aksara Melayu. Namun, ada beberapa kalimat yang tetap menggunakan aksara Arab seperti kalimat syahadat. Warna tinta pada naskah adalah hitam dan merah. Namun lebih mendominasi kepada warna hitam, hanya beberapa kata atau

kalimat yang menggunakan tinta berwarna merah. Pada naskah ini, tidak ditemukan oleh peneliti adanya tanda baca atau tanda pengtuasi.

j. Cara Penulisan

Pemakaian lembaran naskah *Hikayat Maharaja Ali* tidak ditulis secara bolak-balik. Lembaran yang ditulis hanya ada satu muka yaitu halaman muka saja sehingga satu lembar terdapat satu halaman naskah. Kemudian teks pada naskah ditulis dari kanan ke kiri.

k. Bahan Naskah

Bahan dari naskah *Hikayat Maharaja Ali* adalah bahan kertas. Naskah *Hikayat Maharaja Ali* peneliti dapatkan dari website resmi perpustakaan Nasional yang kemudian peneliti unduh dan dicetak. Hasil cetak naskah dari format file pdf menggunakan kertas HVS ukuran A4 dengan warna kertas putih. Namun karena naskah ini adalah naskah hasil cetak dari file pdf, terdapat warna asli dari kertas naskah pada saat di print yaitu warna kuning kecoklatan yang berisikan naskah di atasnya dan disekeliling lembaran terdapat warna asli kertas HVS yakni kertas berwarna putih.

a. Bahasa Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* menggunakan bahasa Melayu. Namun, ada beberapa kata atau kalimat yang menggunakan bahasa Arab.

b. Bentuk Teks

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* merupakan naskah yang

berbentuk prosa. Dikarenakan teks pada naskah berbentuk paragraf. Yang awalan cerita lanjutan akan dimulai dengan kata 'sebermula', 'arkian', 'hatta' dan kata 'syahdana'.

c. Umur Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* yang peneliti dapatkan terdapat dua cerita yaitu pada halaman 1 sampai halaman 37 pada nomor halaman naskah yang tertera di lembaran naskah merupakan teks yang berisi tentang cerita Maharaja Ali dan pada nomor halaman 38 sampai halaman 45 yang tertera di lembaran naskah merupakan teks yang berisi tentang cerita Raja Jum-jum. Karena naskah ini memiliki dua cerita yang berbeda ada perbedaan usia pada masing-masing cerita. Pada bagian pertama naskah yang berisi tentang cerita *Maharaja Ali* di tulis pada tanggal 28 Zulkaidah 1272 H. Tanggal tulisan ini dibuat terdapat pada halaman 37 pada bagian isi naskah. Jika diubah kedalam hitungan kalender Masehi maka tanggal 28 Zulkaidah 1272 Hijriah jatuh pada tanggal 31 Juli 1856 M. Jika dihitung mundur dari 1856 ke 2020, naskah ini diperkirakan sudah berumur 164 tahun.

Sedangkan pada bagian kedua yaitu pada halaman 38 sampai halaman 45 yang merupakan bagian tentang raja Jum-Jum. Terdapat tanggal penulisan pada bagian akhir teks, yaitu pada bulan zulkaidah Selasa jam delapan pagi. Tidak ditulis

pasti pada tanggal berapa dan tahun berapa cerita ini ditulis. Karena hanya disebutkan bulan, hari, dan jam penulisan teks.

d. Pengarang/Penyalin

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* merupakan naskah kuno. Oleh karena itu, tidak ada keterangan jelas yang di dapat siapa pengarang asli dari naskah ini. Baik dari katalogus yang terdapat di dalam website Perpustakaan Nasional RI maupun yang tertera di dalam teks pada naskah.

e. Asal-Usul Naskah

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* yang peneliti dapatkan berasal dari website Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk file pdf yang kemudian di unduh. Website naskah ini peneliti dapatkan dari seorang teman bernama Dilla Rezaitodena mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang di dapatkannya pula dari seorang teman bernama Monalica mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Monalica mendapatkan dari Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum yang merupakan dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

f. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial yang terdapat pada naskah *Hikayat Maharaja Ali* adalah sebagai ilmu pengetahuan, wawasan, dan juga pedoman yang dapat diteladani oleh masyarakat. Melalui naskah

ini, diharapkan masyarakat mengetahui kembali tentang sejarah nabi, beserta orang-orang beriman terdahulu. Bagaimana menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, menghormati orang lain, bersikap dan pentingnya memiliki keimanan.

g. Ikhtisar Teks/Cerita

Naskah *Hikayat Maharaja Ali* yang peneliti dapatkan adalah naskah dengan 2 cerita berbeda. Naskah ini berjumlah 45 halaman dengan 2 teks berbeda. Pada halaman 1 sampai halaman 37 bagian isi naskah berisi tentang cerita Maharaja Ali, sedangkan pada halaman 38 sampai halaman 45 bagian isi naskah berisi tentang cerita Raja Jum-Jum. Pada halaman 1 sampai 37 bagian isi naskah menceritakan tentang kisah Maharaja Ali yang mempunyai kerajaan yang besar. Namun, selama ia berada di tahta kerajaan tersebut ia tidak memperoleh anak. keinginannya yang besar terhadap anak menjadikan ia raja yang tidak adil saat ia akhirnya dikaruniai anak 3 orang laki-laki. Anaknya yang tua sangat jahat dan kejam, namun seberapa kejam pun anaknya itu, maharaja ali tidak pernah menghukumnya. Hal ini membuat seisi negri itu marah dan mengusir maharaja ali dari tahta kerajaan dan negri tersebut. Maharaja ali pun pergi meninggalkan kerajaannya bersama istri dan tiga orang anaknya. Diperjalanan ia mendapat banyak ujian, hingga suatu ketika ia akhirnya mati terbunuh oleh buaya sewaktu

menyebrangi sungai. Tengkorak maharaja ali pun terguling di tepi pantai hingga akhirnya bertemu dengan nabi Isa. Nabi Isa pun menghidupkan kembali maharaja ali dan kembali menjadi raja disebuah negri. Pada akhir cerita maharaja ali dipertemukan kembali dengan istri dan tiga orang anak laki-lakinya.

Pada halaman 38 sampai halaman 45 bagian isi naskah berisi tentang cerita Raja Jum-Jum. Pada naskah ini juga terdapat cerita tentang raja jum-jum. Raja jum-jum mati karena sakit, lalu tengkoraknya yang terguling-guling bertemu dengan nabi isa kemudian dihidupkan kembali oleh nabi isa atas berkat Allah. Di dalam cerita tentang raja jum-jum setelah dihidupkan kembali tersebutlah 60 tahun lamanya raja jum-jum diatas tahta kerajaannya. Selama itu juga raja jum-jum beribadah kepada Allah.

2. Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks *Hikayat Maharaja Ali*

Alih aksara dan alih bahasa teks *Hikayat Maharaja Ali* dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan dengan menggunakan pedoman padanan huruf Arab-Melayu yang terdapat pada buku *Ilmu Filologi : Teori dan Prosedur Penelitiannya* (2019:108).
- b. Alih aksara dilakukan per baris dan per halaman sesuai dengan penulisan yang terdapat pada naskah.
- c. Bentuk kata atau penulisan kata yang menggunakan ragam

lama tetap dipertahankan agar kelestariannya tetap terjaga.

- d. Warna merah pada beberapa kata atau kalimat tetap di tulis dengan warna yang sesuai dengan warna asli tulisan pada naskah.
- e. Kalimat atau kata yang bertuliskan syahadat atau potongan ayat ditulis dengan tulisan miring.
- f. Kalimat atau kata yang sulit dipahami di tebalkan. Alih aksara juga diberi tanda sebagai berikut.
 - 1) Tanda garis miring (/) digunakan sebagai penanda akhir dari baris.
 - 2) Tanda dua garis miring (//) digunakan sebagai penanda akhir dari halaman atau pemisah antar halaman
- g. Angka yang tertera pada bagian atas teks merupakan nomor asli yang terdapat di lembar naskah dan termasuk nomor bagian isi naskah.
- h. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan tanda baca yang disesuaikan dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.
- i. Penulisan menggunakan tanda baca dan huruf kapital sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- j. Penggunaan ragam bahasa asli pada naskah tetap dipertahankan untuk menjaga ragam bahasa lama, seperti kata *titah*, *patik*.
- k. Penulisan bahasa Arab pada naskah ditulis dengan menggunakan cetak miring.
- l. Tanda garis miring (//) digunakan sebagai penanda akhir dari halaman pada naskah.

3. Salinan contoh Alih Aksara dan alih bahasa Teks *Hikayat Maharaja Ali*

a. Contoh salinan alih aksara Teks *Hikayat Maharaja Ali*

W. 106. (1)/ w:106//
bismillahirrahmanirrahiim/
alkisah wabihinasta'in billahi 'ala
ini/ hikayat diceterakan oleh orang yang empunya cetera ini maka/ adalah seorang orang raja di dalam bidakara namanya maka terlalulah/besar kerajaannya baginda itu namanya maharaja ali *hatta* maka/ beberapa lamanya baginda itu diatas tahta kerajaannya itu tiada/ juga beroleh putra maka baginda pun terlalulah sangat ingin/ baginda itu hendak berputra maka maharaja ali pun keluarlah/diadap segala menteri hulubalang dan mengempungkan segala ahli/ nujum maka titah baginda hai segala ahli nujum dan/lihatlah olehmu sekalian di dalam kamu adakah hamba ini dinugrahan/allah *subhanahu wa ta'ala* anak atau tiadakah maka sembah segala ahli nujum/ ya tuanku syah alam bahwa ada dalam nujum patik sekalian ini akan//

b. Contoh Salinan Alih Bahasa Teks Naskah Hikayat Maharaja Ali

W 106. (1)

W 106

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alkisah wabihinasta'in billahii 'ala, hikayat ini diceritakan oleh orang yang punya cerita, ada seorang

raja di sebuah negeri bernama Bidakara. Maka terlalulah besar kerajaannya baginda itu namanya Maharaja Ali. Hatta beberapa lamanya baginda di atas tahta kerajaannya, ia tidak juga memperoleh putra. Maka baginda pun sangat ingin berputra. Maka Maharaja Ali pun keluarlah di hadapa segala menteri hulubalang dan mengumpulkan segala ahli nujum. Maka baginda bertitah "Hai segala ahli nujum, lihatlah olehmu sekalian di dalam kamu adakah hamba di anugrahan Allah subhanahu wa ta'ala anak atau tiadakah?". Maka sembah segala ahli nujum "ya tuanku syah alam, bahwa ada di dalam nujum (ramalan) patik sekalian ini akan//

Berdasarkan Alih Aksara dan Alih Bahasa yang telah peneliti lakukan diatas, naskah Hikayat Maharaja Ali dengan kode W 106 merupakan naskah yang berisi dua teks berbeda. Teks pertama berisi tentang kisah Maharaja Ali dan teks kedua berisi tentang Raja Jum-Jum. Kedua teks yang berbeda ini diperkirakan ada pada masa Nabi Isa as. Karena, dilihat dari pertemuan kedua tokoh dalam naskah ini dengan Nabi Isa as. Maharaja Ali mati terbunuh diterkam buaya sewaktu menyebrang sungai. Tengkorangnya yang terguling ditepi pantai bertemu dengan nabi Isa. Kemudian, tengkorak tersebut dihidupkan kembali oleh nabi Isa as. Raja Jum-Jum seorang raja di mesir yang mati karena sakit, dan tengkoraknya terguling di tepi

sungai dan juga bertemu dengan nabi Isa. Kemudian tengkorak raja Jum-Jum dihidupkan kembali oleh nabi Isa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Deskripsi naskah dilakukan sesuai dengan unsur-unsur fisik yang ada pada naskah yaitu (a) judul naskah, (b) nomor naskah, (c) tempat penyimpanan naskah, (d) asal naskah, (e) keadaan naskah, (f) ukuran naskah, (g) tebal naskah, (h) jumlah baris per halaman, (i) huruf, aksara, tulisan, (j) cara penulisan, (k) bahan naskah, (l) bahasa naskah, (m) bentuk teks, (n) umur naskah, (o) pengarang/penyalin, (p) asal usul naskah, (q) fungsi sosial naskah, (r) ikhtisar teks/cerita. Hermansoemantri (1986 : 2). Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke dalam aksara Latin dengan memindahkan bentuk teks naskah *Hikayat Maharaja Ali* dari tulisan Arab-Melayu ke tulisan Latin tanpa mengubah bahasa pada teks. Alih bahasa teks naskah *Hikayat Maharaja Ali* dilakukan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia menggunakan kaidah penggunaan Bahasa Indonesia yang berlaku.

Peneliti mengharapkan semakin banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap naskah-naskah kuno. Terutama bagi

Mahasiswa Sastra Indonesia, karena sangat banyak hal yang dapat diketahui dari setiap kejadian di masa lampau yang terdapat di dalam naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno yang tersimpan di lingkungan masyarakat sebagai milik pribadi maupun kaum atau suatu negeri hendaknya juga dilestarikan dan dirawat sedemikian rupa. Agar naskah-naskah kuno beserta informasi-informasi dan pengetahuan lainnya yang ada didalamnya tidak hilang begitu saja.

3. REFERENSI

- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF).
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta; CV. Manasco.
- Ersariadi, Yovi. 2014. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks "Hikayat Si Miskin"* dari <https://www.cademia.edu/8>

424347/JURNAL YOVI ERSA
RIADI. Diakses pada 20
April 2020.

Faturrahman, Oman. 2015.
*Filologi Indonesia : Teori dan
Metode*. Jakarta: PRENADA
MEDIA GROUP.

Hasanuddin WS, dkk. 2009.
*Ensiklopedia Kebahasaan
Indonesia*. Bandung:
Angkasa.

Hermansoemantri, Emuch. 1986.
Identifikasi Naskah. Bandung:
Fakultas Sastra Universitas
Padjajaran.

Hollander, J.J. De. 1984.
*Pedoman Bahasa dan Sastra
Melayu*. Jakarta: Balai
Pustaka.

Khastara.perpusnas.go.id

Nurizzati. 1998. *Metode-metode
Penelitian Filologi*. Padang:
FBSS KIP Padang.

Nurizzati. 2019. *Ilmu Filologi :
Teori dan Prosedur
Penelitiannya*. Purwokerto:
IRDH.

Supriadi, Dedi. 2011. *Aplikasi
Metode Penelitian Filologi*.
Bandung: Pustaka Rahmat